

## Daya Juang Mahasiswa Asing

Wiwit Salindri Kusuma Wardani, Satih Saidiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
e-mail: wtkusuma@gmail.com

### Abstract

*This research aims to describe adversity quotient and its supporting factor among foreign students. Subjects are students from Thailand studying at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research applied qualitative approach using phenomenology in order to obtain the meaning of adversity quotient. The result shows some themes which are (1) controlling the problems by following many organizations, association, and remembering the struggles of parents, (2) being responsible for completing assignment, (3) being capable to limit the issue so that will not interfere other activities, and (4) being able to survive by having principle that there always be an easiness for every difficulties. Factors influencing the adversity quotient are self-motivation and support from surrounding especially parents, confidence to finish college well, and individual characters. Characters like quiet, shy and not confidence inhibiting adversity quotient while friendly and easy going supporting the adversity quotient.*

**Keywords:** *adversity quotient, foreign students, Thailand*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran serta faktor pendukung dan penghambat daya juang mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri dan bertahan di situasi sulit. Subjek penelitian adalah mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh makna tentang daya juang mahasiswa asing. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema yaitu (1) mengontrol kesulitan dengan mengikuti banyak organisasi, bergaul dan mengingat perjuangan orangtua, (2) bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya, (3) mampu membatasi masalah agar tidak mengganggu aktivitas lain, dan (4) mampu bertahan dengan memegang prinsip setiap kesulitan ada kemudahan. Adapun faktor yang mempengaruhi daya juang yaitu motivasi dari diri sendiri dan lingkungan sekitar terutama orangtua, keyakinan untuk menyelesaikan kuliah dengan baik, dan karakter individu. Karakter pendiam, pemalu dan kurang percaya diri dapat menghambat daya juang sedangkan karakter individu yang ramah dan senang bergaul akan mendukung daya juang.

**Kata kunci:** daya juang, mahasiswa asing, Thailand

### Pendahuluan

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, sejak manusia dilahirkan hingga ke liang lahat. Selain itu, manusia juga diberi kebebasan untuk menuntut ilmu di mana saja dan kapan saja, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Ilmu dapat diperoleh melalui berbagai upaya dan media, salah satunya adalah melalui upaya pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dirasa perlu bagi setiap warga negara untuk menuntut ilmu khususnya dalam pendidikan formal (<http://sipuu.setkab.go.id>).

Masyarakat juga semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia wajib belajar 12 tahun terus meningkat dari

tahun 2003 hingga tahun 2013, dari 96,42% hingga 98,42%. Adapun pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), yaitu meningkat dari 11,71% hingga 20,14% (Bps.go.id).

Menurut Undang-Undang RI No. 12 pasal 1 ayat (6) (2) tahun 2012 mengartikan Perguruan Tinggi (PT) sebagai suatu satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah yang meliputi diploma, program sarjana, magister, doktor dan program profesi serta spesialis yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi (PT).

Undang-Undang RI No. 12 pasal 4 tahun 2012 menjelaskan fungsi perguruan tinggi meliputi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan mahasiswa yang inovatif, responif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan menerapkan nilai humaniora.

Indonesia memiliki banyak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya pendidikan dengan membuka kesempatan dan menjalin kerja sama dengan pemerintahan luar negeri seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 tentang kerjasama Perguruan Tinggi atau lembaga lain di luar negeri. Kerjasama yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan kinerja pendidikan tinggi seperti yang tercantum pada pasal 3. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti yang dijelaskan di pasal 6 yang meliputi kegiatan pengelolaan perguruan tinggi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak Perguruan Tinggi baik negeri (PTN) maupun swasta (PTS). Yogyakarta banyak menampung pelajar yang datang dari penjuru kota dan berbagai penjuru dunia. Salah satunya adalah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki 15.600 orang mahasiswa. Menurut hasil data yang diperoleh dari Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 terdapat sebanyak 123 mahasiswa asing yang tercatat masuk pada tahun 2010 hingga tahun 2014. Sebagian besar mahasiswa asing berasal dari negara Thailand yaitu sebanyak 115 orang mahasiswa dan 8 orang lainnya berasal dari Rusia, Filipina, Kamboja, Madagaskar dan Turki.

Mahasiswa asing yang datang bahkan berpindah dari negara asalnya ke negara lain, tentu membawa nilai, kepercayaan, kebiasaan dan perilaku dari negara asalnya (Wijaya, 2013). Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk menjadi bagian dari perkuliahan. Karena selain menjadi potensi bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan berkomunikasi, beradaptasi dan saling berbagi pengalaman satu sama lain dalam budaya yang berbeda. Hal tersebut juga menimbulkan rasa saling curiga antara satu dengan yang lain sehingga mudah terjadi benturan persepsi dan budaya (Siregar, dkk., 2008).

Hal tersebut juga diungkap oleh salah satu mahasiswa asing yang berasal dari Thailand yang sering merasa dipersepsikan salah oleh kelompok yang menggunakan bahasa daerah dengan tertawa dihadapannya. Mahasiswa ini merasa bahwa diterawakan oleh kelompok tersebut karena masih menggunakan bahasa daerahnya.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan luar negeri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggal yang baru, terutama mahasiswa yang tergolong mahasiswa minoritas di lingkungan baru tersebut. Penyesuaian diri merupakan suatu usaha untuk menjalin hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penyesuaian diri juga

diartikan sebagai variasi kegiatan makhluk hidup untuk mengatasi hambatan dalam memuaskan kebutuhannya (Chaplin, 2010).

Individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mereaksi diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi hambatan yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama maupun pekerjaannya secara matang, efisien, memuaskan dan sehat. Selain itu, individu tersebut mampu menciptakan hubungan timbal balik antar individu lainnya (Ali & Asrori, 2012). Proses penyesuaian diri memerlukan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kontak dengan orang lain dari segi bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial lainnya dalam proses penyesuaian diri (Rochmah, 2005). Dengan demikian, mahasiswa asing yang berada di Indonesia harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya.

Menurut wawancara pada tanggal 21 Oktober 2015 dengan bapak Wawan sebagai Staff Bidang Kemahasiswaan di UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa asing termasuk yang berasal dari Thailand yang tidak mampu berbahasa Indonesia disarankan untuk mengikuti matrikulasi atau penguasaan bahasa Indonesia selama setahun di Pusat Bahasa. Hal itu diharapkan dapat meminimalisir kesulitan bahasa bagi mahasiswa asing dan juga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Akan tetapi, hal tersebut belum cukup mampu untuk mengatasi kesulitan mahasiswa asing karena diperlukan kesadaran diri dari mahasiswa asing itu sendiri untuk mengikuti pelatihan bahasa. Jika mahasiswa asing tidak memiliki kesadaran akan kebutuhannya untuk belajar bahasa, maka akan sulit bagi mahasiswa asing untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan-nya. Mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada yang tidak melanjutkan kuliah disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri.

Menurut Stoltz (2000), semakin sulit keadaannya, semakin sedikit orang yang mampu bertahan dan menyelesaikannya. Dalam wawancara *preliminary*, hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa asing, Rafi, yang memilih *Drop Out (DO)*. yang belum bisa menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan yang ada di lingkungannya. Rafi memilih untuk mencari lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Hal yang diungkapkan Rafi menggambarkan kegagalannya dalam menyesuaikan diri.

Menurut Hurlock (1980), seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung bersikap agresif, selalu merasa tidak aman, serta cenderung tidak bertanggung jawab dan cenderung mengabaikan tugasnya. Menurut Stoltz (2000), kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bertahan dalam mengatasi kesulitan tersebut disebut daya juang. Stoltz mengungkapkan bahwa pada umumnya, ketika seseorang dihadapkan pada tantangan-tantangan ataupun kesulitan hidup, kebanyakan orang akan berhenti berusaha sebelum benar-benar melewati batas kemampuannya.

Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa daya juang seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, berani mengambil risiko dan melakukan perbaikan, ketekunan dan belajar, serta mampu menghadapi perubahan dan optimis.

Seseorang dengan daya juang yang tinggi tidak pernah membiarkan hambatan menghalanginya untuk meraih kesuksesan. Dia juga cukup mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan sebagian dari potensinya. Selain itu, seseorang dengan daya juang tinggi mudah pulih dari keterpurukan dan terus maju menghadapi tantangan selanjutnya.

Sedangkan seseorang yang memiliki daya juang rendah cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki dan cenderung membuat keadaan semakin sulit karena merasa tidak berdaya (Aziz, 2012).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, terlihat ke-sulitan yang dialami terkait penye-suaian diri. Hal tersebut menyebab-kan terjadinya kesulitan dalam berkomunikasi untuk membangun relasi dengan orang lain, maupun untuk berprestasi. Dari data yang diperoleh dari PTIPD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa maha-siswa asing yang berkewarga-negaraan Thailand 6 diantaranya berstatus lulus, 10 diantaranya berstatus cuti dan 5 diantaranya berstatus *Drop Out* (DO). Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gambaran daya juang pada mahasiswa asing dalam mengatasi kesulitan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Menurut Phoolka dan Navjot (2012), daya juang merupakan prediktor keber-hasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yaitu tentang bagaimana sese-orang berperilaku dan mengontrol situasi yang sulit dalam hidupnya serta optimis bahwa kesulitan pada akhirnya akan berakhir. Daya juang merupakan kecer-dasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan agar mampu bertahan hidup. Daya juang seseorang diukur dengan melihat kemampuan sese-orang dalam mengatasi persoalan hidupnya. Tidak ada orang yang sukses tanpa per-juangan (Agustian, 2001).

Menurut Stoltz (2000), daya juang memiliki aspek-aspek seperti berikut.

*Control* (Kendali). Merupakan keadaan dimana seseorang mampu memberdaya-kan situasi sulit, mengendalikan, mengontrol respon dan kemam-puan untuk tidak berkecil hati dalam menghadapi situasi sulit.

*Origin* dan *Ownership* (Asal usul dan pengakuan). *Origin* merupakan kemam-puan untuk melihat diri sebagai penyebab utama dari kesulitan yang dihadapi, tidak menyesali adanya kesulitan dan mampu menilai tingkah laku yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan. *Ownership* meru-pakan kemampu-an untuk bertanggung

jawab dan mengakui akibat dari kesulitan yang terjadi.

*Reach* (Jangkauan). Merupakan kemampuan sese-orang dalam membatasi setiap kesulitan sehingga tidak mempengaruhi aktivitas dan aspek kehidupan lainnya serta beranggapan bahwa kesulitan bukan sebagai suatu bencana dalam kehidupan.

*Endurance* (Daya Tahan). Tentang berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung. Seseorang yang melihat kemampuan sebagai penyebab kegagalan cenderung kurang mampu bertahan dibandingkan dengan seseorang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha yang dilakukan.

Menurut Stoltz (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang meliputi:

Faktor Internal. (1) Genetika adalah faktor bawaan yang mendasari perilaku seseorang, seperti halnya suasana hati dan tingkat kecemasan yang dimiliki seseorang. (2) Pendidikan dapat mem-pengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasa-an yang sehat, perkembangan watak, keterampilan hasrat dan kinerja yang dihasilkan. (3) Keyakinan merupakan faktor yang sangat penting dalam meraih kesuksesan. Keyakinan ini berkait-an dengan harapan, tindakan, moralitas, kontribusi dan bagaima-na seseorang memperlakukan sesama.

Faktor Eksternal. (1) Karakter merupakan suatu sifat yang tetap yang dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang (Chaplin, 2011). (2) Kesehatan fisik dan mental berkaitan dengan sifat ketidak-berdayaan dan depresi. Seseorang yang menderita akibat keadaan yang sulit cenderung merasa tidak berdaya dan akan mengalami depresi. (3) Kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari penga-laman dengan menggunakan metakognitif sebagai upaya untuk meningkatkan kemam-puan belajar, dan beradaptasi di lingkungan sekitar (Sternberg, 2008). (4) Bakat dan Kemauan. Kemauan menggambarkan motivasi, antusias-me, dorong-an, ambisi dan sema-

ngat yang menyala. Tanpa kemauan, seseorang tidak akan mampu mengembangkan bakatnya.

Stoltz (2000) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang sebagai berikut.

*Daya Saing.* Daya saing berkaitan erat dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang ditentukan dari cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2000) berpendapat bahwa orang yang merespon kesulitan secara optimis akan bersikap lebih agresif dan lebih banyak mengambil resiko, sedangkan orang yang merespon kesulitan secara pesimis akan bersikap pasif dan lebih berhati-hati.

*Produktivitas.* Orang yang merespon kesulitan secara baik akan terlihat lebih produktif dibandingkan dengan orang yang tidak merespon secara baik.

*Kreativitas.* Kreativitas menuntut kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh situasi yang tidak pasti. Seseorang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bersikap kreatif.

*Motivasi.* Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi dianggap memiliki motivasi yang tinggi pula.

*Mengambil resiko.* Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung lebih banyak mengambil resiko daripada yang memiliki daya juang yang rendah.

*Perbaikan.* Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi akan selalu melakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan, seseorang yang memiliki daya juang rendah akan menjadi lebih buruk karena tidak mampu melakukan perbaikan.

*Ketekunan.* Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, walaupun dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan.

*Belajar.* Dweck (Stoltz, 2000) mengungkapkan bahwa seseorang dengan respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibanding-

kan dengan seseorang yang memiliki respon optimistis.

*Merangkul perubahan.* Kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan kesulitan yang selalu berubah menjadi semakin penting untuk bertahan hidup. Seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan mampu merangkul perubahan dengan mengubah kesulitan menjadi peluang.

*Keuletan, Stres, Tekanan dan Kemunduran.* Keuletan diperlukan untuk menghadapi kemungkinan bangkit lagi. Seseorang seharusnya memiliki emosional dan fisik yang lentur dan tahan banting agar bisa memulihkan diri dari kekecewaan dan kelelahan. Orang yang memiliki sifat tahan banting akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan orang yang tidak memiliki tahan banting akan cenderung menjadi lemah akibat dari situasi sulit.

Stoltz (2000) membagi daya juang menjadi tiga tingkatan, yaitu; (1) *Quitters* (Berhenti). Merupakan orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Orang dengan tipe ini menolak kesempatan dan meninggalkan banyak hal yang ditawarkan kehidupan. *Quitters* menjalani kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. (2) *Campers* (Berkemah); Adalah tipe yang mudah menyerah dan mudah merasa puas serta cenderung tidak mau mengembangkan diri. *Campers* adalah tipe orang mudah lelah dalam pendakian dan cenderung mencari tempat yang nyaman. *Campers* cenderung melepaskan kesempatan yang sebenarnya dapat dicapai dengan mengarahkan energi dan sumber daya semestinya. (3) *Climbers* (Pendaki). Merupakan pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak membiarkan hambatan lain menghalangi pendakiannya. *Climbers* yakin bahwa segala hal bisa terjadi meskipun orang bersikap negatif padanya dan bahkan me-ragukannya. *Climbers* memiliki semangat yang tinggi dan mampu memotivasi diri sendiri untuk berjuang mendapatkan hal terbaik dari kehidupan. *Climbers*

menjalin ikatan ke-kerabatan yang erat dan membaktikan diri untuk belajar seumur hidup serta melakukan perbaikan terus-menerus.

Mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga sebagian besar berasal dari Pattani, Yala, Narathiwat, Songklha, Satun, Phatthalung dan Phuket yang mayoritas masyarakatnya muslim dan hanya terdapat satu mahasiswa yang berasal dari Bangkok dengan masyarakat yang mayoritasnya Buddha.

Hasil penelitian Tim Bidang Kemahasiswaan pada tahun 2006 menunjukkan bahwa sebaran mahasiswa berdasarkan motivasi masuk ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang paling dominan adalah (1) ingin menjadi ahli dalam agama, (2) dorongan orangtua, dan (3) menjadi pegawai negeri sipil. Rata-rata mahasiswa berada dalam tingkatan ekonomi menengah kebawah (Siregar, dkk., 2008).

### Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini menggunakan 3 informan sebagai sampel penelitian. Informan tersebut merupakan mahasiswa Thailand yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Informan tersebut terdiri dari 2 individu yang merupakan mahasiswi semester 5 jurusan Perbandingan Mahzab dan seorang mahasiswa semester 7 jurusan Psikologi. Penelitian ini menggunakan informan tambahan seperti pihak universitas dan teman dekat para informan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yang mengambil sampel dengan cara berantai dan meminta informasi kepada subjek yang telah diwawancarai sebelumnya (Poerwandari, 2011). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengambil sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009).

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri dengan alat bantu yang dibutuhkan seperti alat perekam. Alat perekam digunakan untuk membantu peneliti mengingat dan tidak melewatkan apa yang telah diinformasikan oleh informan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam aspek *control* yang merupakan cara seseorang dalam merespon dan menangani kesulitan yang dihadapi, ketiga subjek memiliki cara berbeda. Informan Andi cenderung mengontrol kesulitannya dengan melakukan aktivitas yang menjadi kegemarannya seperti membaca novel, biografi tokoh, serta aktif mengikuti banyak organisasi. Informan Naya mengatasi kesulitan dengan mengingat kembali perjuangan dan dukungan dari kedua orangtuanya. Saat mengingat hal tersebut Naya merasa bersalah dan bergegas segera menyelesaikan masalahnya. Sementara itu, informan Saras cenderung memilih untuk banyak bergaul agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Aspek *origin* dan *ownership* merupakan kemampuan individu untuk bertanggungjawab mengatasi kesulitannya. Sebagian besar informan berusaha untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang mereka hadapi walaupun sering merasa stres saat menghadapinya.

Aspek *reach* (jangkauan) merupakan kemampuan seseorang dalam membatasi masalahnya. Ketiga informan mampu membatasi masalah yang mereka hadapi agar tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Aspek *endurance* (daya tahan) merupakan kemampuan individu untuk mempersepsikan bahwa kesulitan yang mereka alami akan berakhir. Ketiga informan, memegang prinsip bahwa dibalik setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang membuat mereka mampu bertahan untuk mengatasi kesulitannya.

Menurut Stoltz (2000) faktor internal yang paling mempengaruhi daya juang ialah keyakinan. Hal ini disebabkan karena

di dalam keyakinan ada harapan. Ketiga informan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan kuliah dengan baik dan mampu melanjutkannya ke tahap berikutnya.

Faktor eksternal yang paling berpengaruh pada daya juang ketiga informan adalah kemauan dan karakter seseorang. Ketiga informan memiliki motivasi yang cenderung sama. Sebagian besar motivasi yang dimiliki oleh ketiga informan adalah dari keinginan sendiri untuk kuliah dan didorong dengan harapan orangtua yang menginginkan anaknya untuk sekolah tinggi khususnya lembaga pendidikan yang mempelajari agama. Selain itu juga, didorong oleh keinginan ketiga informan untuk membahagiakan orangtuanya.

Hanya saja, Naya tidak benar-benar dari keinginan sendiri. Karena pada awalnya Naya ragu untuk memulai perjalanannya ke Indonesia. Motivasi dari dirinya muncul karena didorong dengan harapan orangtua yang menginginkannya untuk sekolah lebih tinggi lagi. Banyak yang menaruh harapan padanya, khususnya orangtua. Hal itu membuat Naya bertekad untuk membahagiakan orangtua dan tidak ingin pulang ke negaranya sampai ia menyelesaikan studinya.

Andi termotivasi dengan cerita dari ustadz-ustadznya tentang Indonesia. Sebelumnya, Andi pernah kuliah di Bangkok, namun mendengar cerita serta masukan dari ustadz tersebut, pikiran Andi pun mulai terbuka dan terdorong untuk kuliah di luar negeri. Karena menurutnya, jika ia tetap berada di negaranya ia akan rugi dan tidak akan mendapatkan banyak hal.

Sedangkan Saras, lebih karena keinginannya melanjutkan S1. Sebelumnya Saras kuliah D3 di Malaysia dan berkeinginan melanjutkan S1 di negara Arab. Hanya saja niat itu diurungkannya, karena mendengar cerita dari teman-temannya bahwa akan sulit untuk mampu lolos dalam seleksi. Selain itu, jika ia tetap meneruskan D3 dan kemudian melanjutkan S1, akan mem-

butuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga, Saras memutuskan untuk berhenti D3 setelah menghabiskan waktu disana dan mencari pendidikan S1 di Indonesia. Orangtua Saras selalu mendukung keputusan Saras selama tidak melenceng dari ajaran agama. Bahkan, dalam memilih Universitas dan jurusan, orangtua Saras ikut mengarahkan agar dirinya memilih Universitas yang mempelajari agama.

Faktor eksternal yang meliputi karakter dinilai penting untuk meraih kesuksesan, seperti keberanian, kebaikan, kelurusan hati dan kebijaksanaan (Stoltz, 2000). Informan Andi dan Saras merupakan seseorang yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko, sehingga informan Andi dan Saras mampu melewati kesulitan yang dihadapinya.

Ketiga subjek memberikan makna dari kesulitan dihadapinya sebagai proses untuk belajar dan sebagai proses memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Menurut ketiga informan, tidak ada kesulitan yang tidak bisa dilalui dan disetiap kesulitan pasti ada kemudahan. Allah SWT berfirman : *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”* (QS. Al-Insyirah : 5-6). Andi meyakini bahwa Tuhan tidak membebani suatu kaum diluar kesanggupannya seperti yang tercantum dalam surah Qur’an surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”*

Daya juang juga merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, Stoltz (2000) membagi tiga kelompok respon seseorang dalam menghadapi kesulitan, yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Ketiga informan memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial seperti kesulitan bahasa, ekonomi, sosial dan budaya. Interaksi sosial mempunyai arti hubungan antara dua orang atau lebih, dimana ada perilaku individu yang mempengaruhi, mengubah atau memper-

baik perilaku individu lainnya (Gerungan, 2010). Interaksi sosial dapat berjalan mulus apabila ketiga informan mampu menyesuaikan diri dengan bahasa orang sekitarnya. Bahasa adalah penggunaan cara yang terorganisasikan dari hasil meng-kombinasikan kata-kata untuk ber-komunikasi. Bahasa merupakan alat yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan satu atau lebih orang lain disekitar kita (Sternberg, 2008).

Ketiga informan memiliki respon yang berbeda ketika menghadapi kesulitan. Informan Andi dan Saras dapat dikelompokkan dalam tipe *Climbers*. Orang dengan tipe *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak membiarkan hambatan lain menghalangi pendakiannya. *Climbers* memiliki semangat yang tinggi dan mampu memotivasi diri sendiri untuk berjuang mendapatkan hal terbaik dari kehidupan. *Climbers* menjalin ikatan kekerabatan yang erat dan membaktikan diri untuk belajar seumur hidup serta melakukan perbaikan terus-menerus (Stoltz, 2000).

Hal itu pula yang ditunjukkan oleh Andi dan Saras. Andi berani keluar dari lingkungan asrama Thailand dan memilih untuk aktif mengikuti banyak organisasi di luar lingkungan asrama Thailand. Andi ingin lebih banyak menjalin interaksi sosial, belajar beradaptasi dan bahasa Indonesia. Andi memilih untuk aktif di lingkungan organisasi yang me-mang anggota organisasi tersebut belum dikenalnya. Mengikuti organisasi membuka kesempatan yang lebih luas bagi Andi, karena selain ia dipercaya untuk menjadi pengurus di salah satu organisasi yang ia ikuti, ia juga bisa belajar untuk mengatasi kesulitannya berbicara di depan umum. Selain itu, ia mampu memperluas jalinan persahabatannya hingga lintas fakultas. Hal itu dijadikannya sebagai kesempatan untuk terus menerus belajar. Menurutnya, hal-hal yang tidak bisa didapat dan dipelajari di

dalam kelas, dapat dipelajari dan diperoleh dari lingkungan.

Informan Saras juga menunjukkan perilaku sebagai *climbers*, ditunjukkan dengan Saras bertekad untuk keluar dari zona nyamannya dengan tidak tinggal bersama teman-temannya dari Thailand, melainkan memilih tinggal bersama teman-teman dari Indonesia. Hal ini ia lakukan sebagai upaya untuk belajar dan mengasah kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Awalnya, untuk mengerti dan memahami bahasa Indonesia, Saras membawa kamus kemana pun ia pergi sebagai alat bantu nya berkomunikasi dengan orang lain.

Saras pernah tinggal di Malaysia selama setahun, namun tidak merubah kemampuan bahasanya. Pada saat itu Saras memilih untuk tinggal bersama teman-temannya dari Thailand, sehingga lebih sering menggunakan bahasa aslinya daripada bahasa setempat saat itu.

Saras saat ini lebih sering berinteraksi dan bergaul bersama mahasiswa Indonesia. Hal itu membuatnya memiliki lebih banyak teman yang tidak hanya ia dapat di kampus ataupun di kos, melainkan juga teman yang ia dapat dari kenalan bersama temannya.

Informan Naya, lebih cenderung berada pada tipe *campers* yang mudah menyerah dan mudah merasa puas serta cenderung tidak mau mengembangkan diri. Naya cenderung memilih untuk tetap berada di zona nyaman, seperti tetap tinggal bersama teman-temannya dari Thailand. Ia kehilangan banyak kesempatan, seperti kemampuan bahasa Indonesia-nya yang cenderung berkurang, hal itu disebabkan karena Naya lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dari Thailand. Selain itu, interaksi sosialnya yang kurang kepada teman-teman Indonesia membuatnya tidak mendapatkan banyak teman. Ia tidak menyempatkan banyak waktu untuk berkumpul sekedar berbincang ber-sama teman-teman kelasnya. Menurut Sternberg (2008), orang dewasa lebih sulit mempelajari bahasa

kedua karena terus mempertahankan bahasa asal sebagai bahasa yang dominan.

Andi tidak pernah mengikuti kursus bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan Saras dan Naya. Andi mengambil banyak resiko dengan tidak mengerti bahasa Indonesia dan mengambil jurusan yang tidak terlalu populer di masyarakatnya. Andi merupakan satu diantara 3 *survivor* di jurusan Psikologi.

Saras mengambil sedikit resiko jika dibandingkan dengan Andi. Secara akademis, Saras tidak mengalami kesulitan yang berat karena sebelumnya Saras sudah pernah mengikuti kursus bahasa selama 3 bulan. Ia hanya mengambil sedikit resiko karena harus keluar dari zona nyaman dengan memilih tinggal bersama mahasiswa Indonesia. Hal ini menimbulkan sedikit konflik antara Saras dan salah satu teman dari Indonesia karena ia belum mengerti banyak hal tentang budaya serta kebiasaan orang Indonesia. Namun, konflik yang terjadi dengannya ia jadikan sebagai pembelajaran.

Berbeda dengan kedua informan lainnya, Naya hampir tidak mengambil resiko. Ia tetap bertahan di zona nyamannya. Secara akademis, ia tidak memiliki banyak kesulitan karena selain ia sudah kursus bahasa selama setahun, ia juga bisa belajar sendiri dari membaca. Ia bertanya pada temannya hanya saat keadaan mendesak seperti sesaat sebelum presentasi. Secara sosial, ia tidak berani mengambil resiko dengan lebih memilih tetap bertahan tinggal bersama mahasiswa Thailand sehingga ia tidak perlu lagi menyesuaikan diri.

### **Simpulan dan Saran**

Daya juang mahasiswa asing digambarkan melalui aspek-aspek seperti *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*.

Dalam aspek *control*, ketiga subjek memiliki cara berbeda dalam menangani kesulitan yang dihadapi. Pada aspek *origin* dan *ownership*, ketiga informan berusaha

dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi. Pada aspek *reach*, ketiga informan mampu membatasi masalah yang mereka hadapi agar tidak mengganggu aktivitas lainnya, dan pada aspek *endurance* (daya tahan), ketiga informan, memegang prinsip bahwa dibalik setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Prinsip tersebut membuat ketiga informan mampu bertahan untuk mengatasi kesulitannya.

Daya juang mahasiswa asing didukung dan dihambat oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi daya juang ialah keyakinan. Ketiga informan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan kuliah dengan baik dan mampu melanjutkan ke tahap berikutnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi daya juang adalah motivasi dan karakter seseorang. Motivasi yang dimiliki oleh ketiga informan adalah dari keinginan sendiri untuk kuliah dan didorong dengan harapan orangtua dan juga keinginan untuk membahagiakan orangtuanya. Karakter pendiam, pemalu dan kurang percaya diri dari informan menghambat daya juang informan. Sedangkan informan yang memiliki karakter yang ramah dan senang bergaul akan mendukung daya juangnya. Ketiga informan memaknai kesulitan yang dialaminya sebagai sebuah pembelajaran. Ketiga informan yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Penting kiranya diutarakan beberapa saran-saran untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut.

*Mahasiswa asing.* Mahasiswa asing yang akan kuliah di luar negaranya khususnya Indonesia, hendaknya mempersiapkan bekal kemampuan berbahasa dan mengetahui seluk beluk sosial dan budaya negara yang ingin dituju. Mahasiswa asing yang belum memiliki bekal tersebut, hendaknya memiliki keinginan untuk belajar dengan membuka diri untuk berinteraksi sosial pada

masyarakat sekitar agar mampu mengatasi kesulitan yang akan datang.

*Pihak Universitas.* Pihak Universitas khususnya UIN Sunan Kalijaga, hendaknya membuat *Student Affairs* sebagai wadah yang melayani mahasiswa asing untuk mengetahui banyak informasi seperti bahasa, agama, sosial dan kebudayaan masyarakat sekitar.

*Peneliti selanjutnya.* Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti tentang perilaku mahasiswa asing yang mengadopsi nilai-nilai ke-Indonesiaan seperti nilai agama, sosial dan budaya.

### Daftar Pustaka

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi. Vol. 3 No. 1 (369-381)*.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Arga.
- Ali, M., & M. Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alsa, A. (2011). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi : Satu Uraian Singkat Dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aziz, R. (2011). *Kepribadian Ulul Albab*. Malang : UIN Malang Press.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi Tahun 2003-2013*. Diunduh dari [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=28&notab=3](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28&notab=3). Diakses pada tanggal 7 November 2014. Pukul 05.00 WIB.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Design Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan edisi 3*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). (2014). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT) : Grafik Jumlah Perguruan Tinggi*. Diunduh dari <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>. Diakses pada tanggal 20 November 2014 Pukul 04.30 WIB.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). (2014). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT) : Grafik Jumlah Mahasiswa Aktif Berdasarkan Jenjang Pendidikan*. Diunduh dari <http://forlap.dikti.go.id/mahasiswa/homegraphjenjang>. Diakses pada tanggal 20 November 2014 Pukul 05.00 WIB.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ghony, M. D., & Fauzan A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hendriansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Herawaty, Y., & Ratna W. (2013). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi. Vol. 9 No. 2 (138-147)*
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga
- Jarvis, M. (2000). *Teori-teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung : Nusa Media.
- Lestari, E. (2014). Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang pada Siswa-siswi Kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. *eJournal Psikologi. Vol. 2 No. 3 (314-316)*.
- Nikam, V. B., & Megha M. U. (2013). Adversity Quotient and Defense

- Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 1 No. 4 (303-308).
- Novianty, M. E. (2014). Penerimaan Diri dan Daya Juang pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *eJournal Psikologi*. Vol. 2 No. 2 (171-181).
- Phoolka, E. R. S., & Navjot K. (2012). Adversity Quotient : A New Paradigm to Explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*. Vol. 3 No. 4 (67-78).
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 UI.
- (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tentang Pendidikan Tinggi*. Diunduh dari [http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012\\_Full.pdf](http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012_Full.pdf). Diakses pada 11 Desember 2014, Pukul 11.57 WIB.
- Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. (2015). *Data Mahasiswa Asing dari 2010-2014*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siregar, M., dkk. (2008). *Pedoman Pengembangan Mahasiswa Menjadi Pembelajar yang Sukses : Strategi Kunci Pengembangan Jati Diri dan Sukses Studi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Stoltz, P. G. (2000). *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses : Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sudiby, B. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007*. Diunduh dari [www.luk.staff.ugm.ac.id/atur/permen26-2007.pdf](http://www.luk.staff.ugm.ac.id/atur/permen26-2007.pdf). Diakses pada 5 Oktober 2015, Pukul 06.00 WIB.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, N. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Daya Juang dengan Orientasi Wirausaha pada Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 2 No. 1.
- Tian, Y., & Xiuzhen F. (2014). Adversity Quotient, Environmental Variabels and Career Adaptability in Student Nurses. *Journal of Vocational Behavior*. Vol. 85 (251-257).
- Wijaya, R. (2013). Anxiety Uncertainty Management Mahasiswi Inholland Program Studi Manajemen Bisnis Internasional. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 1 No. 1 (1-10).

